



Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Fraud Hexagon Model*: Studi Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia

Asti Nur Wilda Ariza¹, Versiandika Yudha Pratama²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

astinurwildaariza@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines fraudulent financial reporting in healthcare companies listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) using Vousinas' Fraud Hexagon Theory, which includes six factors: stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, and collusion. Using a quantitative approach with purposive sampling, 13 healthcare companies during 2019–2023 were analyzed through multiple linear regression with SPSS. The results reveal that CEO's Picture (ego) and State-Owned Enterprise (collusion) significantly influence financial statement fraud, while other variables show no significant effect. Collectively, all independent variables affect fraudulent reporting. These findings enrich empirical evidence of the Fraud Hexagon Theory in sharia-based healthcare firms and offer practical insights to strengthen governance and fraud prevention in Islamic financial reporting.

Article History

Submitted : 18 July 2025

Accepted : 20 October 2025

Published : 2 November 2025

Keywords

Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Healthcar

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disajikan secara sistematis dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Secara teori, laporan keuangan merupakan suatu output yang dihasilkan dari proses akuntansi, mulai dari pencatatan hingga menghasilkan laporan keuangan yang nantinya bisa digunakan oleh pengguna laporan baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Setiap detail yang ada di laporan keuangan akan sangat dibutuhkan untuk evaluasi perusahaan. Penyajian laporan keuangan akan memiliki fungsi maksimal apabila sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, yaitu : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditur, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Suatu perusahaan dapat dilihat kinerjanya baik atau tidak bisa dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaannya. Hal itulah yang menyebabkan banyak perusahaan melakukan segala cara untuk mempercantik laporan keuangannya. Perusahaan terkadang dengan sengaja memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat lebih menarik. Tindakan memanipulasi laporan keuangan ini merupakan bentuk penipuan yang sering disebut dengan istilah *Fraud* (Handayani, 2022). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam penelitian Handayani (2022), kecurangan ialah upaya untuk mengelabui atau menipu orang lain untuk keuntungan individu. Pelaporan keuangan yang curang merupakan upaya yang disengaja oleh entitas, dalam mengelabui pengguna laporan keuangan, baik investor ataupun kreditur. *Financial Statement Fraud* adalah suatu tindakan dan usaha secara disengaja dari pihak entitas untuk menipu, mengelabui, serta menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan (Zelin, 2018).

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menjelaskan tentang kecurangan dalam surat Al-Muthaffin/83:1-3 sebagai berikut "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi". Ayat Qur'an di atas, ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah di kota Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada takaran. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Al-Muthaffin/83:1) Setelah kejadian tersebut masyarakat disana telah berlaku baik dalam menggunakan takaran (Katsir, 2012).

Praktek dan istilah terkait *fraud* dalam Islam adalah sebagai berikut, "*The theory of fraud in Islam has been assigned with many various terminologies. the main common ones include taghrir, tadtis, ghabn, ghubn, ghushsh and gharar, while the fewer common include khallab, khiyanah, ihtiyal, tahayul, tadtis, iham, nasb and khadi'a, which all vary in connotation from fraud, scam, cheating, laceration, misrepresentation, duplicitous to imbalance.*" (Jabbar, 2012), konsep penipuan dalam Islam ditetapkan dengan banyak terminologi yang berbeda. Yang paling umum termasuk *taghrir, tadtis, ghabn, ghubn, ghushsh* dan *gharar*, sementara yang kurang umum termasuk *khallab, khiyanah, ihtiyal, tahayul, tadtis, iham, nasb* dan *khadi'a*, semua itu merupakan variasi dari penipuan, tipuan, penipuan (Edi et al., 2022).

Kasus kecurangan terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2021 - 2022, PT Kimia Farma Tbk terlibat dalam kasus pelanggaran penyediaan laporan keuangan yang terjadi di anak usaha yakni PT Kimia Farma Apotek. Hal ini membuat perseroan mencetak rugi mencapai Rp1,82 triliun dalam laporan keuangan 2023 (Gideon, 2024).

Dari kasus-kasus tersebut, memungkinkan bahwa adanya kemungkinan kecurangan yang

terjadi dalam perusahaan berbasis syariah dikarenakan PT Kimia Farma termasuk kedalam perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara teori diterbitkannya Indeks Saham Syariah Indonesia di pasar modal Indonesia dimaksudkan sebagai tempat untuk melakukan investasi keuangan yang sesuai dengan syariah islam agar tidak adanya kecurangan yang dilakukan dan merugikan salah satu pihak (Ningrum, 2020).

Dilansir dari website resmi www.idx.co.id, ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah. Indeks saham syariah atau Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) dapat diartikan sebagai indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham berbasis syariah yang telah terdaftar dan di catat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia diluncurkan oleh IDX (Indonesia Stock Exchange) pertama kali pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah seluruh saham-saham berstandar syariah yang berada di Daftar Efek Syariah (DES) dan kemudian diterbitkan oleh OJK.

ISSI merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham syariah yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah. Berkembang pesatnya pasar modal syariah di Indonesia didukung pula oleh masyarakat yang semakin mempunyai minat lebih akan produk syariah, begitu pula terhadap investasi yang menggunakan prinsip syariah (Anggun Pratitis & Andre Setiyono, 2021). Dengan kata lain, Bursa Efek tidak pernah melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Indeks Saham Syariah Indonesia akan diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Mei dan November, sesuai dengan jadwal review DES (Daftar Efek Syariah). Indeks saham syariah akan dihitung sama dengan perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan tanggal basis yang digunakan adalah Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan Indeks Saham Syariah (ISSI) (Astuti et al., 2022).

Pada awal tahun 2020, muncul virus COVID-19 yang menyerang diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang mengganggu hampir semua aspek kehidupan, terutama ekonomi. Hasil survei Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019), menunjukkan adanya 22 kasus *fraud* laporan keuangan atau sebesar 9,2% yang menyebabkan kerugian. Sedangkan hasil survei ACFE (2020), terdapat 2.488 kasus *fraud* yang terjadi di 125 negara di dunia. Indonesia menduduki peringkat pertama kasus *fraud* terbanyak yang berjumlah 36 kasus.

Pada kondisi pandemi, perusahaan masih harus mempertahankan citra publik selama pandemi. Untuk mempertahankan reputasi entitas, laporan keuangan yang baik dapat menunjukkan kinerja yang baik (Wilantari & Ariyanto, 2023). Selama masa krisis kesehatan global, tidak sedikit badan usaha yang menghadapi kemerosotan performa bisnis, bahkan ada yang terpaksa gulung tikar. Namun pada saat itu, sektor *healthcare* menjadi salah satu sektor yang diminati di Indonesia (Nurbaiti & Triani, 2023). Peningkatan kinerja ini tentunya menyebabkan potensi manipulasi laba. Beberapa penelitian membuktikan adanya praktik manipulasi laba pada sektor *healthcare* di Indonesia, seperti Sueb et al. (2024) yang menemukan bahwa praktik manipulasi laba untuk mengurangi pajak pendapatan sehingga dapat terhindar dari pajak yang besar. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor *healthcare* yang tercatat di ISSI periode 2019 – 2023.

Dalam upaya mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan sebuah entitas, terdapat beberapa teori yang menjelaskan teknik analisis yang dapat diaplikasikan. Berdasarkan penelitian Susanti et al., (2018), *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* mengeluarkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) yang mengadopsi teori *fraud triangle* dari Cressey untuk menyempurnakan prosedur pendeteksian kecurangan secara global. Terdapat tiga unsur penting yang menjadi pondasi dalam teori ini, yakni tekanan, rasionalisasi, dan peluang. Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, sebagaimana dikutip dalam penelitian Susanti et al., (2018), dengan menambahkan faktor kemampuan sebagai elemen keempat dalam mendeteksi *fraud* yang disebut dengan istilah *fraud diamond*, sehingga melengkapi teori *fraud*

triangle sebelumnya. Kemudian pada tahun 2011, Crowe memperkenalkan teori baru yang dikenal sebagai *Crowe's Fraud Pentagon Theory*, di mana teori ini memperluas cakupan analisis dengan menambahkan dua elemen baru yakni arogansi dan kompetensi (Mardeliani, 2022).

Namun, model deteksi *fraud* sudah mengalami perkembangan, Vousinas (2019) menciptakan *fraud hexagon theory*. Konsep tersebut memperkaya pemahaman dengan menambahkan sebuah komponen baru yakni kolusi ke dalam model yang sudah ada sebelumnya. Model yang dikembangkan Vousinas ini terdiri dari enam perspektif yang saling berkaitan: *stimulus* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan, *rationalisation* atau rasionalisasi, *capability* atau kemampuan, *ego* atau arogansi, dan *collusion* atau kolusi. Dalam penelitian ini, keenam perspektif *fraud hexagon* tersebut digunakan sebagai variabel independen dengan berbagai proksi untuk pengukurannya. *Stimulus* diukur menggunakan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*. *Opportunity* diukur melalui *ineffective monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan Opini Audit. *Capability* diukur melalui *Change In Director*. *Ego* dinilai melalui *CEO's Picture*. Terakhir, *collusion* diproksikan menggunakan *State-owned Enterprise*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, dan perusahaan non-syariah (misalnya penelitian Susanti et al., 2018, Mardeliani, 2022, Sihombing & Eirene Panggulu, 2022), penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menguji teori *fraud hexagon* pada sektor *healthcare* berbasis syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sebuah konteks yang belum banyak dikaji sebelumnya. Kedua, penelitian ini berupaya menyoroti kesenjangan antara prinsip keuangan syariah yang menolak praktik kecurangan dan fenomena empiris adanya dugaan manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai pendeteksian *financial statement fraud* dalam konteks ekonomi dan bisnis syariah serta memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola perusahaan berbasis syariah di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Metode yang dipilih mengacu pada model penelitian yang mengkaji keterkaitan dan pengaruh antara beberapa faktor yang diamati (Andira, 2024). Penelitian ini berfungsi untuk memahami pengaruh variabel independen berupa *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, Opini Audit, *Change In Director*, *CEO's Picture*, dan *State-owned Enterprise* terhadap variabel dependen yaitu *Financial Statement Fraud*.

Pendekatan yang diterapkan yakni analisis berbasis angka (kuantitatif) yang bertujuan mencari hubungan antar variabel. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat melakukan eksplorasi korelasi antarvariabel, mengidentifikasi pola-pola yang terbentuk, dan membuat kesimpulan yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memverifikasi atau membuktikan hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya dalam penelitian.

Data penelitian bersumber dari *annual report* perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia selama rentang waktu 2019 hingga 2023. *Annual report* tersebut telah melalui proses audit oleh auditor independent yang diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id> pengolahan seluruh data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS.

Proses pemilihan sampel dipenelitian ini, dengan menerapkan metode purposive sampling, yakni suatu teknik menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Metode ini dipilih dengan tujuan

untuk mendapatkan sampel yang mampu memberikan data yang dibutuhkan. Berikut adalah indikator yang digunakan dalam pemilihan sampel:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2019 - 2023	32
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan selama periode 2019 - 2023	(14)
3	Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tidak tersedia dengan lengkap	(3)
Outlier Data Ekstrem		(2)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		13
Tahun 2019 - 2023		5 tahun
Total Sampel		(13 x 5) = 65

Tabel 2
Variabel Penelitian dan Pengukuran

KOMPONEN	PROKSI	PENGUKURAN VARIABEL
<i>Stimulus</i> (Tekanan)	<i>Financial Stability</i> (<i>ACHANGE</i>)	$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } (t-1))}{\text{Total Aset } (t-1)}$
	<i>External Pressure</i> (<i>Leverage</i>)	$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total asset}}$
	<i>Financial Target</i> (<i>ROA</i>)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$
<i>Opportunity</i> (Kesempatan)	<i>Ineffective Monitoring</i> (<i>BDOU</i>)	$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independent}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$
Rasionalisasi	Opini Audit (AUDREP)	Variabel Dummy 1 = Perusahaan dengan opini WTP 0 = Perusahaan dengan opini selain WTP
<i>Capability</i> (Kemampuan)	<i>Change In Director</i> (<i>DCHANGE</i>)	Variabel Dummy 1 = Jika terdapat pergantian direksi selama 2019 - 2023 0 = Jika tidak terdapat pergantian direksi selama 2019 - 2023
<i>Ego</i> (Arogansi)	<i>CEO's Picture</i>	Jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan

<i>Collusion</i> (Kolusi)	<i>State-owned Enterprise</i>	Variabel Dummy 1 = Apabila terdapat kepemilikan saham milik Pemerintah 0 = Apabila tidak terdapat kepemilikan saham milik Pemerintah
<i>Financial Statement Fraud (Y)</i>		F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif yakni teknik statistik yang dimanfaatkan dengan tujuan memberikan gambaran dan meringkas karakteristik data. Yang melibatkan penggunaan ukuran statistik seperti nilai terendah, tertinggi, mean (rata-rata), serta standar deviasi guna menjelaskan secara global mengenai data yang dikumpulkan. Berikut merupakan hasil uji analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	65	-0.558	1.619	0.076	0.244
LEV	65	0.048	0.711	0.328	0.198
ROA	65	-0.238	0.310	0.079	0.090
BDOUT	65	0.250	1.000	0.467	0.145
CEO PICT	65	0.000	5.000	2.738	1.079
FSCORE	65	-1.595	1.711	-0.087	0.592

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Pada tabel 3 menampilkan hasil uji statistik deskriptif tiap variabel penelitian dengan jumlah 65 data penelitian (n).

- a. Variabel *Financial Stability* yang diproksikan dengan ACHANGE mempunyai nilai minimum - 0.558, nilai tertinggi 1.619, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.076, dan standar deviasi 0.244
- b. Variabel *External Pressure* yang diproksikan dengan LEV (*Leverage*) mempunyai nilai minimum 0.048, nilai tertinggi 0.711, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.328, dan standar deviasi 0.198
- c. Variabel *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA mempunyai nilai minimum -0.238, nilai tertinggi 0.310, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.079, dan standar deviasi 0.090
- d. Variabel *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT mempunyai nilai minimum 0.250, nilai tertinggi 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.467, dan standar deviasi 0.145
- e. Variabel *CEO's Pictures* mempunyai nilai minimum 0, nilai tertinggi 5, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.738, dan standar deviasi 1.079
- f. Variabel *Financial Statement Fraud* yang diproksikan dengan FSCORE mempunyai nilai minimum - 1.595, nilai tertinggi 1.711, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.087, dan standar deviasi 0.592.

Variabel opini audit, *change in director*, dan *state owned enterprises* tidak dimasukkan kedalam pengujian analisis statistik deskriptif karena variabel tersebut merupakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau sekelompok dari suatu subyek. Angka tersebut hanya berfungsi sebagai data kategori semata tanpa nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Oleh karena itu, tidak tepat menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar

deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2006). Maka perhitungan yang digunakan dapat berupa frekuensi dari tiap variabel, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4
Frekuensi Variabel Opini Audit

Opini Audit	Frekuensi	Persentase (%)
0	1	1,5
1	64	98,5
Total	65	100

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4 variabel opini audit ini, menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dengan kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan 0 untuk perusahaan dengan opini selain itu. Dari jumlah sampel sebanyak 65 yang memiliki opini WTP sebesar 98,5% sedangkan sampel yang memiliki opini selain WTP hanya 1 yaitu sebesar 1,5%.

Tabel 5
Frekuensi Variabel Change In Director

Change In Director	Frekuensi	Persentase (%)
0	38	58,5
1	27	41,5
Total	65	100

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 5 variabel *change in director*, menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dengan kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Dari jumlah sampel sebanyak 65 yang termasuk dalam kategori 1 sebesar 41,5% sedangkan sampel yang tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 38 yaitu sebesar 58,5%.

Tabel 6
Frekuensi Variabel State Owned Enterprises

SOE	Frekuensi	Persentase (%)
0	55	84,6
1	10	15,4
Total	65	100

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 6 variabel *state owned enterprises*, menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dengan kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan saham pemerintah dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham pemerintah. Dari jumlah sampel sebanyak 65 yang termasuk dalam kategori 1 sebesar 15,4% sedangkan sampel yang termasuk kategori 0 sebanyak 55 yaitu sebesar 84,6%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sekelompok data mengikuti distribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

Metode	Asymp. Sig	Kesimpulan
<i>Kolmogorov- Smirnov</i>	0.090	Data berdistribusi normal

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.090 > 0.05$ yang memiliki arti data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memeriksa apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Model yang baik adalah model di mana tidak ada hubungan antar variabel bebas. Berikut adalah hasil dari pengujian multikolinearitas :

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ACHANGE	0.867	1.154
LEV	0.375	2.670
ROA	0.455	2.197
BDOUT	0.684	1.461
AUDREP	0.836	1.196
DCHANGE	0.770	1.298
CEO PICT	0.755	1.324
SOE	0.505	1.980

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Pada tabel 8 menunjukkan nilai toleransi sebesar 0.505 sampai dengan 0.867 dan nilai VIF sebesar 1.154 hingga 1.980. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya seluruh variabel tersebut memperoleh nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga bisa diambil kesimpulan seluruh variabel pada studi ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah ada ketidaksamaan varian dari residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Sebuah model regresi dapat dikatakan ideal bila memenuhi syarat homoskedastisitas, yang berarti tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas :

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
ACHANGE	0.204	0.839
LEV	-0.471	0.639
ROA	-0.319	0.751
BDOUT	0.442	0.660
AUDREP	0.823	0.414
DCHANGE	-1.442	0.155
CEO PICT	0.427	0.671
SOE	0.842	0.403

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 9, terlihat bahwa nilai sig setiap variabel > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai untuk menguji apakah terdapat hubungan antara error pada periode t dengan error pada periode t-1. Jika terdapat korelasi, maka hal tersebut dapat dibuang adanya permasalahan Autokorelasi. Model regresi dapat dikatakan baik jika model tersebut bebas dari Autokorelasi. Pengujian yang dipakai untuk menguji Autokorelasi dalam penelitian adalah pengujian Run Test.

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi

Metode	Asymp. Sig	Kesimpulan
<i>Run test</i>	0.170	Data terbebas dari autokorelasi

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) dari hasil uji autokorelasi sebesar 0.170 yang nilainya diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi antar variabel independen

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yakni metode analisis statistik yang dimanfaatkan guna memodelkan keterkaitan di antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi berganda:

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (β)	t value	Sig.
Constant	-0.268	-0.407	0.685
ACHANGE	0.321	1.148	0.256
LEV	0.071	0.135	0.893
ROA	1.448	1.383	0.172
BDOUT	0.766	1.452	0.152
AUDREP	-0.614	-1.096	0.278
DCHANGE	-0.043	-0.298	0.767
CEO PICT	0.144	2.120	0.038
SOE	-0.716	-2.914	0.005
<i>F value</i>		3.856	
<i>Sig. F</i>		0.001	
<i>R Square</i>		0.355	
<i>Adj. R Square</i>		0.263	

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Merujuk pada tabel 11 didapatkan persamaan model regresi linier berganda sebagaimana terlampir :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

$$Y = -0.268 + 0.321 + 0.071 + 1.448 + 0.766 - 0.614 - 0.043 + 0.144 - 0.716 + e$$

Uji Hipotesis

Uji t

Uji statistik t merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya dampak yang diberikan oleh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Merujuk hasil tabel 11 diketahui hasil uji t adalah sebagai berikut :

1. Variabel financial stability yang diproksikan dengan ACHANGE menunjukkan nilai thitung $1.148 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.256 > 0.05$ artinya variabel financial stability tidak memengaruhi financial statement fraud
2. Variabel external pressure yang diproksikan dengan LEVERAGE menunjukkan nilai thitung $0.135 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.893 > 0.05$ artinya variabel external pressure tidak memengaruhi financial statement fraud
3. Variabel financial target yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai thitung $1.383 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.172 > 0.05$ artinya variabel financial target tidak memengaruhi financial statement fraud
4. Variabel ineffective monitoring yang diproksikan dengan BDOU menunjukkan nilai thitung $1.452 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.152 > 0.05$ artinya variabel ineffective monitoring tidak memengaruhi financial statement fraud
5. Variabel opini audit yang diproksikan dengan AUDREB menunjukkan nilai thitung $-1.096 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.278 > 0.05$ artinya variabel opini audit tidak memengaruhi financial statement fraud
6. Variabel change in director yang diproksikan dengan DCHANGE menunjukkan nilai thitung $-0.298 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.767 > 0.05$ artinya variabel change in director tidak memengaruhi financial statement fraud
7. Variabel CEO's picture menunjukkan nilai thitung $2.120 > t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.038 < 0.05$ artinya variabel CEO's picture memengaruhi financial statement fraud
8. Variabel state owned enterprises menunjukkan nilai thitung $-2.914 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.005 < 0.05$. Meskipun nilai thitung negatif, perbandingan dilakukan dengan nilai absolut dari t-tabel. Dengan demikian, $|-2.914| > 2.003$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel state owned enterprises memengaruhi financial statement fraud.

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model memiliki dampak yang signifikan secara simultan dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil output SPSS pada tabel 11 diperoleh Fhitung sebesar $3.856 > F_{tabel}$ sebesar 2.109 , atau dengan membandingkan nilai probabilitas (Sig. F) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) yakni ukuran statistik yang dimanfaatkan guna mengevaluasi sejauh mana variabel bebas dalam model regresi menerangkan variabilitas variabel terikat, dengan mempertimbangkan jumlah variabel yang dipakai pada model. Hasil output SPSS pada tabel 11 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0.263 yang berarti variabel bebas memengaruhi variabel terikat sebesar 26.3% . Sementara sisa 73.7% dari fenomena yang diteliti dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian.

Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Pada penelitian ini Variabel *financial stability* menunjukkan nilai thitung $1.148 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.256 > 0.05$ artinya variabel *financial stability* (X1) tidak memengaruhi *financial statement fraud* (Y). Manajemen beranggapan bahwa fraud ini dapat memperparah kondisi keuangan dan citra perusahaan di masa datang. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi finansial yang tidak stabil, perusahaan tidak mengambil opsi untuk melakukan fraud pada laporan keuangan (Sutoro, 2024).

Variabel *financial stability* ini menggunakan rasio aset, perubahan rasio aset perusahaan biasanya bukan hasil *financial statement fraud*. Hal ini karena perusahaan sebagai entitas usaha bisa saja melakukan pembelian dan penjualan aset berdasarkan pertimbangan manajerial seperti umur aset, umur manfaat aset, atau yang lainnya. Perubahan aset ini juga tidak memberikan tekanan kepada manajemen seseuai teori fraud hexagon pada komponen stimulus, dikarenakan hal ini tidak berkaitan dengan stabilitas di dalam perusahaan yang menyebabkan manajemen harus melakukan manipulasi laporan keuangannya (Setyono et al., 2023).

Kondisi perusahaan dapat dilihat dari banyaknya kekayaan yang dimiliki perusahaan. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak baik maka berdampak pada aliran investasi yang tidak stabil dan berpengaruh pada jumlah kekayaan yang ada. Namun, tekanan tersebut tidaklah terlalu mendesak karena tidak semua manajemen memanipulasi laporan agar perusahaan terlihat stabil sebab kedepannya justru akan mempersulit perusahaan. Dan stabilitas keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian kinerja perusahaan selama periode berjalan. Sehingga kunci dari stabilitas itu sendiri bukan sekedar dilihat dari total aset yang baik tapi dapat melalui kinerja SDM yang baik, pengembangan teknologi, dan memegang prinsip good corporate responsibility yaitu menyajikan laporan keuangan yang jujur dan benar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuridah et al. (2023) dan Fajri et al. (2023) bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarago et al., (2023), yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Variabel *external pressure* menunjukkan nilai thitung $0.135 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.893 > 0.05$ artinya variabel *external pressure* (X2) tidak memengaruhi *financial statement fraud* (Y). Banyaknya tekanan dari pihak ketiga yaitu kreditor atas pinjaman yang diberikan kepada manajemen perusahaan, biasanya akan mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan. Namun, hal itu belum tentu terjadi karena manajemen bisa menyusun berbagai rencana dan strategi untuk menyelesaikan kewajibannya. Sehingga manajemen tidak merasa tertekan dan juga tidak berpengaruh untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Manajemen dapat menerbitkan saham guna menambah pembiayaan perusahaan daripada peminjaman hutang yang memiliki konsekuensi untuk mengembalikan dimasa yang akan datang, dan mencegah tekanan yang dapat menimbulkan potensi melakukan kecurangan (Syifani, 2021).

Dalam penelitian Novarina & Triyanto (2022), *external pressure* tidak memengaruhi *financial statement fraud* karena utang perusahaan sebagian besar bersumber dari pihak ketiga yang memiliki beban bunga yang rendah dibandingkan dengan utang-utang lainnya, dengan dibantu oleh naiknya asset maka utang-utang tersebut akan mampu dikembalikan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat kembali menerbitkan saham sehingga mendapatkan tambahan modal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terjadi agency problem seperti tekanan pada manajemen untuk bertindak dengan cara yang memaksimalkan kesejahteraan pihak ketiga. Hasil ini sejalan dengan Handoko & Tandean (2021) serta Sari & Nugroho (2020) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*

Variabel financial target menunjukkan nilai thitung $1.383 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi

$0.172 > 0.05$ artinya variabel financial target (X3) tidak memengaruhi financial statement fraud (Y).

Artinya bahwa besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap financial statement fraud pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai (Tiapandewi et al., 2020). Tidak terdapat pengaruhnya Return on Asset (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini kemungkinan karena agen percaya ukuran target keuangan masih dianggap wajar. Agen tidak percaya bahwa ROA sebagai target keuangan yang sulit dijangkau, yang akhirnya ROA tidak akan menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen (Wulandari & Trisnawati, 2022). Hasil ini sejalan dengan Nurardi & Wijayanti (2021), Handoko (2021), serta Aprilia et al., (2022) bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Variabel ineffective monitoring menunjukkan nilai thitung $1.452 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.152 > 0.05$ artinya variabel ineffective monitoring (X4) tidak memengaruhi financial statement fraud (Y). Tidak berpengaruhnya hasil pengujian ineffective monitoring terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan tersebut memiliki pemantauan yang sangat baik atau tata kelola perusahaan yang baik untuk menghindari campur tangan pihak lain. Dewan komisaris independen dapat menolak menandatangani laporan keuangan mereka jika mereka menganggapnya curang dan dapat menghindari dari intervensi pihak lain (Achmad et al., 2022).

Selain itu, tingkat presentase dewan komisaris independen merupakan pemenuhan regulasi pemerintah dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 pasal 19, aturan tersebut mengamanatkan bahwa jumlah dewan komisaris independen harus setidaknya mencapai 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Ini berarti bahwa jika proporsi tersebut kurang dari batas tersebut, maka pengawasan dianggap tidak efisien dan dapat membuka peluang terjadinya penipuan. Sehingga dengan alasan-alasan diatas, besar kecilnya rasio dewan komisaris (BDOUT) tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan fraud pada laporan keuangan (Sutoro, 2024). Hasil ini sejalan dengan Wulandari & Trisnawati (2022), Handoko (2021) dan Pasaribu & Kharisma (2018) bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *opini audit* terhadap *financial statement fraud*

Variabel opini audit menunjukkan nilai thitung $-1.096 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.278 > 0.05$ artinya variabel opini audit (X5) tidak memengaruhi financial statement fraud (Y). Dalam penelitian ini, opini tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan di perusahaan. Karena dalam mengaudit tentunya seorang auditor harus berhati-hati sehingga jika ditemukan salah saji atau fraud, auditor memberikan rekomendasi untuk memperbaiki laporan sehingga tidak menjadi indikasi terjadinya financial statement fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haq & Rahardjo (2024) dan Sulaiimah et al., (2022) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud*

Variabel change in director menunjukkan nilai thitung $-0.298 < t_{tabel} 2.003$ dengan nilai signifikansi $0.767 > 0.05$ artinya variabel change in director (X6) tidak memengaruhi financial statement fraud (Y). Hal ini menunjukkan pergantian direksi tidak selalu digunakan untuk

melakukan tindakan curang. Hal ini dikarenakan perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal dari direksi terdahulu. Perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik investor datang pada perusahaan tersebut. Dan tidak dimanfaatkan untuk menutupi tindak kecurangan. Selain itu alasan paling mendasar adanya pergantian direktur adalah masa jabatan yang sudah habis.

Ketidaksesuaian hasil ini dengan teori keagenan mengindikasikan bahwa faktor pergantian direksi saja tidak cukup untuk mendorong tindakan curang dalam perusahaan. Aspek lain, seperti tata kelola perusahaan yang baik atau mekanisme pengendalian internal, mungkin berperan lebih besar dalam menjaga integritas laporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun teori keagenan menganggap *change in director* sebagai potensi risiko, pada kenyataannya, faktor ini tidak selalu berkaitan langsung dengan kecurangan, terutama di lingkungan yang memiliki pengawasan dan komitmen etika yang kuat (Febrianti, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviany & Reskino (2023), Alfargo et al., (2023), dan Artanti et al. (2023) bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*

Variabel *CEO's picture* menunjukkan nilai thitung 2.120 > ttabel 2.003 dengan nilai signifikansi $0.038 < 0.05$ artinya variabel *CEO's picture* (X7) memengaruhi financial statement fraud (Y). Hubungan teori agen dengan arogansi yang ada pada fraud hexagon adalah terletak pada sikap superior dan merasa lebih unggul seorang CEO yang mendorongnya bertindak sebagai agen dan hanya mementingkan kepentingan pribadi dibanding dengan kepentingan perusahaan ataupun prinsipal, serta menganggap regulasi internal tidak akan mempengaruhi posisinya. Tingkat arogansi yang tinggi memicu terjadinya fraud pada laporan keuangan (Sutoro, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, *CEO's picture* merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena jumlah foto seorang CEO pada laporan tahunan dapat menggambarkan tingkat arogansi seorang CEO. Seorang CEO ingin memberitahukan bahwa dirinya berkuasa di suatu perusahaan lewat foto yang ditampilkan dalam annual report. Hal ini dilakukan karena seorang CEO ingin merasa dianggap lebih berkuasa dan tidak dapat dikendalikan oleh sistem perusahaan (Santoso, 2019).

Arogansi tersebut dapat mendorong seorang CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori fraud hexagon yang menyatakan bahwa arogansi merupakan faktor terjadinya kecurangan. Seseorang yang memiliki arogansi yang kuat akan merasa dirinya berkuasa sehingga yakin dirinya berhak melakukan apapun tanpa terdeteksi. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019).

Dapat diartikan bahwa foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan bertujuan untuk memperkenalkan presiden direktur atau CEO yang sedang menjabat kepada publik. Bagaimana kinerja perusahaan dan prestasi yang telah diperoleh merupakan bentuk pembuktian berjalannya operasional perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan (Achmad et al., 2022). Hasil penelitian ini searah dengan Loen (2023) serta Isalati et al. (2023) bahwa *CEO's picture* berpengaruh terhadap financial statement fraud. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfargo et al., (2023), bahwa *CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *state owned enterprises* terhadap *financial statement fraud*

Variabel *state owned enterprises* menunjukkan nilai thitung -2.914 < ttabel 2.003 dengan nilai signifikansi $0.005 < 0.05$. Meskipun nilai thitung negatif, perbandingan dilakukan dengan nilai absolut dari ttabel. Dengan demikian, $|-2.838| > 2.003$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *state owned enterprises* (X8) memengaruhi financial statement fraud (Y).

Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen yang melaksanakan setiap instruksi dari pihak principal, termasuk dalam tugasnya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan. Situasi ini dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik curang demi memenuhi harapan principal tersebut. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan dukungan untuk menyembunyikan setiap pelanggaran atau tindakan penipuan yang dilakukan oleh agen (Octaviana, 2022). Dukungan pemerintah tersebut antara lain seperti subsidi secara langsung, dukungan finansial dan jaminan yang diberikan oleh negara, penghindaran pajak dan juga pemberian perlakuan istimewa dalam kebijakan (Sutoro, 2024).

Dapat diartikan bahwa collusion yang diprosikan dengan variabel state owned enterprises berpengaruh pada financial statement fraud. Hasil tersebut searah dengan teori yang melandasi penelitian ini yaitu fraud hexagon theory. Peran pemerintah yang memegang kekuasaan sebagai regulator menimbulkan adanya hak istimewa bagi perusahaan yang dimilikinya. Hak istimewa tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menutupi kemungkinan adanya fraud pada perusahaan terkait. Adanya kepemilikan saham pemerintah diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi negara di Indonesia (Wilantari & Ariyanto, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan dua perusahaan yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Phapros Tbk yang merupakan kepemilikan pemerintah. Penelitian ini searah dengan Purnama et al. (2022), Handoko & Tandean (2021), serta Aprilia et al. (2022) bahwa state owned enterprises berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pengaruh financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, opini audit, change in director, CEO's picture, state owned enterprises terhadap financial statement fraud

Hasil output SPSS diperoleh Fhitung sebesar 3.856 > Ftabel sebesar 2.109, atau dengan membandingkan nilai probabilitas (Sig. F) sebesar 0.001 < 0.05, sehingga hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai signifikansi keseluruhan variabel independen sebesar 0.001 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, opini audit, change in director, CEO's picture, state owned enterprises* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO's picture* dan *State-owned Enterprise* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, *financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, Opini Audit, dan Change In Director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dan secara simultan keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, opini audit, change in director, CEO's picture, state owned enterprises* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Disarankan agar penelitian mendatang untuk menambah rentang waktu pengamatan guna meningkatkan jumlah sampel, sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa akuntansi syariah dengan konsentrasi auditing, melalui penguatan kajian mengenai teori *fraud* dalam konteks pendeteksian *financial statement fraud*. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraud*, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam merumuskan model deteksi dan pencegahan kecurangan yang lebih

efektif, khususnya pada perusahaan berbasis syariah.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi investor sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat meminimalisir risiko kesalahan akibat adanya indikasi *fraud* dalam laporan keuangan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat pengendalian internal dan tata kelola perusahaan, agar praktik *financial statement fraud* dapat dicegah sedini mungkin. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi gambaran kepada masyarakat umum untuk lebih memahami potensi kecurangan yang mungkin terjadi pada perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijak baik dalam berinvestasi maupun dalam menjalin hubungan bisnis dengan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- (ACFE), the A. of C. F. E. (2020). Report to nations. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Alfian, N. (2020). Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, Dchange, Ceo's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 69–80.
- Andira, A. (2024). Determinan Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 Fenomena Fraud. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 7833–7845.
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Risha. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 21(1), 18–38. <https://doi.org/10.37278/insearch.v21i1.471>
- Artanti, N., Nurbaiti, A., & Inawati, W. A. (2023). Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pemantauan, Opini Auditm Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2016–2020). *EProceedings of Management*, 10(2).
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Astuti, I. D., Valianti, R. M., & Lilianti, E. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i2.7861>
- Edi, S., Husna, A., & Amalia, R. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Syariah. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.30829/hf.v9i2.1339>
- Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Febrianti, E. (2024). *Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Hubungan Antara Fraud Hexagon Model Dan Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Industrials Di Bei Periode 2019-2023*. UIN Gusdur.
- Feren, & Taufiq Andre. (2021). Komparasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam JIEF*, 1 (1), 68–79. <https://doi.org/10.28918/jief.v1i1.3730>

- Fernando Pasaribu, R. B., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.299>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon, A. (2024). *Kimia Farma Rugi Triliunan, Ternyata Ini Penyebabnya*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5613269/kimia-farma-rugi-triliunan-ternyata-ini-penyebabnya?page=3>
- Handayani, C. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Capital Turnover Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Pefindo25 Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2020)*.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Handoko. (2021). Fraud Hexagon Analysis for Detecting Potential Fraudulent Financial Reporting in Manufacture Sector. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3483816.3483829>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Haq, S. Z., & Rahardjo, S. N. (2024). Penerapan Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di BEI 2019-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–15.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- IbnuKatsir. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07(01), 10–28.
- Jabbar, S. F. (2012). Insider Dealing: Fraud In Islam? *Journal of Financial Crime*, Vol. 19(Iss: 2), pp.140 – 148, 140-148.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Johnstone, K. M., Gramling, A. A., & Rittenberg, L. E. (2014). *Auditing: A Risk- Based Approach*. South-Western Cengage Learning.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., Oemar, A., Jurusan, M., Fakultas, A., Dan, E., Universitas, B., Semarang, P., Dosen,), Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Bisnis, D. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Ekonomi – Akuntansi*, 1–16.
- Loen, M. (2023). Teori Fraud Hexagon Model Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida*, 9(2), 118–127. <https://doi.org/10.30997/jakd.v9i2.11316>
- Mardeliani, S. (2022). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada*

Perusahaan Bumn Tahun 2016-2020.

- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61-72. http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak_page61
- Ningrum, A. R. S. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021, 2019*(3), 430-441.
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215-228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nurbaiti, A., & Triani, C. R. A. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014- 2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 205-212. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3041>
- Nuridah, S., Marthin Sitohang, R., Dwi Supraptiningsih, J., Sagitarius, E., Septiani, A., Pertiwi, U., & Ganesha, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Transportasi Dan Logistik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598-9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5085/http>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106-121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91-118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088-2106.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173-200.
- Sanulika, A., & Hidayati, W. N. (2021). Analisis Perbandingan Fraud Pentagon dengan Beneish Ratio dalam Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.4399>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409-430.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109-125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam

- Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sihombing, T., & Panggulu, G, E (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In It Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524-544.
- Sueb, M., Avianti, I., & Alaika, R. (2024). Impact of Covid-19 : Earnings Management and Corporate Income Tax Reduction in Indonesia. *Kurdish Studies*, 12(2), 1493–1504.
- Sulaimah, A. R., Meidyustiani, R., & Anwar, S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020): *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 450–462. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>
- Susanti, E. A., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2018). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Finacial Targets, Inefective Monitoring, Opini Audit, dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Ef. *Jom Feb*, 1(1), 1–15.
- Sutoro, B. (2024). Analisis Komprehensif Fraudulent Financial Reporting Dengan Vousinas Fraud Hexagon Theory. In *Universitas Sultan Agung* (Vol. 15, Issue 1).
- Syifani, P. A. (2021). Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Indonesia*, 6(2).
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap. *JURNAL KHARISMA*, 2(2), 156–173. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/979%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/979/846>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Wulandari, A. N., & Trisnawati, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Hexagon (Studi Empiris pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 204–216.
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model Halaman Sampul Skripsi Oleh : Nama : Cintia Zelin Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*.